MEMPERTAHANKAN SEMANGAT NASIONALISME DITENGAH ARUS GLOBALISASI

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling unik di dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia mempunyai banyak keberagaman, seperti keberagaman suku, agama, ras, dan budaya.

Menurut penelitian Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.340 suku bangsa, diantaranya suku Aceh di Pulau Sumatera, Betawi di Pulau Jawa, Dayak di Pulau Kalimantan, Manado di Pulau Sulawesi, Ambon di kawasan Maluku, Lombok di kawasan Bali dan Nusa Tenggara, dan Asmat di Papua. Sebagian besar orang berada di Pulau Jawa sehingga banyak suku atau etnis yang beragam di Pulau Jawa. Suku-suku terpendek di Indonesia berada di Kalimantan dan Papua, yang hanya beranggotakan ratusan orang. Suku bangsa pendatang berasal dari 7 negara, yang diantaranya sudah menetap di Indonesia. Ketujuh negara itu adalah **Tionghoa** (China) sejak abad ke-15, **Arab** menetap untuk menyebarkan agama Islam, **India** yang terkonsentrasi di pusat-pusat kota dengan jumlah yang signifikan, **Indo** yang merupakan campuran etnik Indonesia dengan keturunan Eropa, **Pakistan** yang juga menyebarkan agama Islam, **Jepang** merupakan negara yang lebih awal masuk ke Indonesia sejak kalah dalam perang dunia ke-2 melawan penjajah Belanda, dan **Korea** yang etniknya sebagian besar didorong oleh peningkatan bisnis Korea di Indonesia. Etnik Korea ini terdapat di beberapa daerah di Indonesia seperti Jakarta.

Selanjutnya terdapat juga agama-agama di Indonesia. Ada enam agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu) yang dibawa oleh bangsa luar. Sebelum menyebarkan ajaran agama, tujuan bangsa luar masuk ke Indonesia adalah untuk berdagang. Lalu, mereka mengajarkan ajaran tentang agama-agama yang ada di Indonesia. Ajaran agama Islam dibawa oleh pedagang Gujarat dan Parsi sekitar abad ke-13. Ajaran agama Kristen dan Katolik dibawa oleh bangsa Eropa. Ajaran agama Buddha dan Hindu dibawa oleh bangsa India. Yang terakhir, ajaran agama Konghucu dibawa oleh bangsa China.

Sebelum adanya agama yang ajarannya dibawa oleh bangsa luar ke Indonesia, pada zaman dahulu Indonesia mengenal dua kepercayaan, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme adalah kepercayaan bangsa Indonesia pada zaman dahulu menyembah roh-roh yang hidup, sedangkan kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan dimana bangsa Indonesia mempercayai atau menyembah patung-patung yang dianggap hidup atau memiliki kekuasaan.

Selain perbedaan agama-kepercayaan dan sukubangsa, keunikan lain yang dimiliki Indonesia adalah keberagaman ras. Keberagaman ras ini dapat dilihat dari perbedaan ciri fisik (warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk muka, ukuran dan badan, warna mata, dan ciri fisik lainnya). Keberagaman ras di Indonesia dapat disebabkan oleh kedatangan bangsa asing ke Indonesia, sejarah penyebaran ras di dunia, atau letak serta kondisi geografis di Indonesia. Ada empat jenis ras yang ditemukan dan tersebar luas di Indonesia. Pertama, ras Malayan Mongoloid. Ras ini tersebar di Pulau Sumatra, Jawa, Bali, NTB, Kalimantan, dan Sulawesi. Ras ini berciri-ciri sebagai berikut: memiliki rambut hitam lurus, bercak mongol pada saat lahir, dan berkelopak mata sipit. Kedua, ras Melanesoid yang berada di daerah Papua, Maluku, dan NTT. Ras ini berciri-ciri: berbadan kekar, kulit kehitam-hitaman, berambut keriting, bibir tebal, dan hidung mancung. Selanjutnya, ada ras Asiatic Mongoloid yang tersebar di seluruh Indonesia. Jika dideskripsikan, ras ini mirip seperti orang Tionghoa, Korea, dan Jepang. Lalu yang terakhir adalah ras Kaukasoid. Ras ini merupakan orang-orang seperti India, Timur Tengah, Australia, Eropa, dan Amerika.

Di tengah banyak keberagaman yang dimiliki Indonesia, ada juga banyak pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia. Globalisasi adalah proses masuknya "sesuatu" ke ruang lingkup dunia. Maksudnya, banyak pengaruh dari negara luar yang masuk ke negara lain, seperti Indonesia. Pengaruh bangsa luar yang paling banyak masuk ke Indonesia biasanya berupa budaya. Budaya yang dimaksud adalah pola perilaku bangsa luar setiap harinya yang dicontoh oleh bangsa Indonesia, Bahasa bangsa luar yang dipakai oleh bangsa Indonesia (sebagian besarnya), nyanyian-nyanyian bangsa luar

(barat) juga dipakai oleh bangsa Indonesia, bahkan beberapa produk luar juga dipakai oleh bangsa Indonesia, dan lain-lain.

Masuknya pengaruh bangsa luar ini (globalisasi) memberikan dampak negatif bagi bangsa Indonesia sendiri. Contoh dampak negative globalisasi adalah produk local menjadi kurang diminati karena adanya produk impor dari luar negeri, rasa cinta tanah air pada bangsa atau negara sendiri semakin pudar, berkurangnya komunikasi dengan orang sekitar dan keluarga. Dampak negatif yang sering dijumpai di sekolah biasanya tampak pada anak-anak Indonesia yang melupakan bahasanya sendiri karena memasuki sekolah internasional yang wajib menggunakan bahasa luar (Inggris). Selain itu, banyak sekolah di Indonesia yang jarang menyanyikan lagu kebangsaannya sendiri dan bahkan ada juga yang di sekolahnya jarang diadakan upacara bendera.

Meskipun globalisasi memberikan dampak negatif, namun globalisasi juga dapat memberikan dampak positif. Contoh dampak positif globalisasi adalah menambah wawasan tentang budaya negara asing, kerjasama antarnegara dapat terjalin dengan lancar, pola pikir masyarakat menjadi lebih maju, lebih mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan dengan akses internet, dapat melakukan komunikasi jarak jauh dengan lebih mudah dan cepat, dan sebagainya.

Di tengah derasnya pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia, masih ada juga warga Indonesia yang mencintai tanah air mereka. Misalnya, masih ada beberapa sekolah yang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, melakukan upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu daerah dan lagu wajib nasional Indonesia, dan lain-lain. Sikap rasa cinta tanah air ini disebut dengan nasionalisme. Kondisi nasionalisme saat ini masih seimbang dengan globalisasi karena masih ada banyak warga/ pelajar yang menyanyikan lagu-lagu daerah dan nasional Indonesia, di sekolah-sekolah diadakan upacara bendera, dan komunikasi secara langsung antar warga sekitar sekolah dan pelajar.

Pada hakikatnya, globalisasi tidak selalu membawa dampak buruk. Pelajar perlu mengambil keuntungan dari setiap dampak positif globalisasi. Sementara itu, terhadap

dampak negatif globalisasi, salah satu cara untuk menangkalnya adalah melalui kegiatan literasi. Kegiatan literasi dapat membuka wawasan siswa untuk memahami hal mana yang pantas untuk diikuti dan mana yang tidak pantas. Sayang sekali, pada saat ini banyak warga/ pelajar di Indonesia yang kurang memiliki minat membaca buku karena bagi mereka membaca buku merupakan kegiatan yang membosankan. Mereka lebih memilih bermain gawai daripada membaca buku.

Hal lain yang perlu diperkuat agar kita tidak terbawa arus negatif globalisasi adalah perlunya mempertahankan dan meningkatkan semangat nasionalisme di Indonesia agar rasa nasionalisme itu tidak mudah pudar. Bagaimanakah caranya? *Pertama*, para pelajar di Indonesia baik di sekolah nasional maupun internasional hendaknya secara rutin mengadakan upacara bendera. Melalui upacara bendera, kita akan selalu mengingat kemerdekaan bangsa Indonesia dan para pahlawan yang sudah berjuang keras demi memerdekakan bangsa Indonesia. Dengan demikian, kita akan senantiasa terdorong untuk mencintai tanah air kita yang sudah direbut dengan susah payah dari tangan penjajah. Selain itu, para pelajar sebaiknya menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”. Tujuannya selain untuk memperingati para pahlawan, juga merupakan ciri khas bangsa Indonesia dan untuk membuktikan bahwa kita adalah warga bangsa Indonesia, bukan bangsa asing. Lagu “Indonesia Raya” sendiri diciptakan oleh W.R. Supratman untuk membuktikan bahwa Indonesia telah merdeka. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan setelah dibacakannya teks proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 disertai pengibaran bendera Sang Saka Merah Putih dengan disaksikan oleh lebih dari 1.000 orang.

Kedua, mengadakan upacara dan perayaan setiap tanggal 17 Agustus di sekolah atau lingkungan rumah. Sebenarnya, untuk perayaan 17 Agustus tidak harus selalu mengadakan perayaan seperti lomba, tapi cukup upacara saja. Akan tetapi, jika ingin merayakannya, mengapa tidak?

Ketiga, tetap mempelajari bahasa Indonesia serta meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah dan masyarakat pada umumnya. Di sekolah internasional, biasanya para siswa menggunakan bahasa asing dan tidak diperbolehkan untuk

menggunakan bahasa Indonesia. Namun, jika tidak menggunakan bahasa Indonesia, maka para siswa Indonesia tidak mengenali negaranya sendiri karena telah melupakan bahasa Indonesia. Selain itu, kita juga harus meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia ditengah masyarakat pada umumnya. Walaupun di sekolah internasional kebanyakan siswa menggunakan bahasa asing dan tidak boleh menggunakan bahasa Indonesia, tetapi sebaiknya kita tetap menggunakan bahasa Indonesia agar tidak lupa dengan Bahasa kita sendiri.

Banyak produk buatan Indonesia dijual di pasar lokal, namun karena adanya impor barang dari luar negeri, sebagian besar bangsa Indonesia menggunakan produk luar negeri. Kita seharusnya menghargai produk buatan Indonesia dengan memakai produk buatan bangsa kita dan mempromosikannya kepada orang luar. Atas salah satu cara, penggunaan produk buatan bangsa sendiri akan semakin memupuk rasa cinta akan tanah air.

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari tulisan di atas adalah kita harus tetap menghargai Indonesia. Jangan mudah melupakannya hanya karena sudah berganti zaman atau adanya pengaruh globalisasi! Selain itu, kita perlu terus belajar menanamkan sikap nasionalisme ditengah arus globalisasi. Tujuannya adalah supaya kita dapat mempertahankan semangat nasionalisme yang hamper pudar ditelan oleh pengaruh globalisasi.

LIVIA MARIA SHINBI
KELAS : 8